Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 2 Mei 2026

Studi Kasus Dampak Perilaku Perundungan terhadap Psikologis Peserta Didik di Sekolah Dasar

Darmawati[1], Gusnarib[2], Mirnawati[3] , A. Ardiansyah[4]
[1,2,3]UIN Datokarama, Palu, Indonesia

[1]dharmawatykusumaningsy@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4071

Abstrak

Perilaku perundungan merupakan bentuk tindakan agresif yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak perilaku perundungan terhadap psikologi peserta didik serta mengidentifikasi upaya pencegahan yang dilakukan di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku perundungan berdampak pada kondisi emosional berupa kecemasan, ketakutan, dan penurunan kepercayaan diri. Dampak sosial terlihat dari kecenderungan peserta didik menarik diri dari lingkungan pertemanan. Dampak akademik ditunjukkan melalui penurunan prestasi belajar serta kesulitan dalam berkonsentrasi. Upaya penanganan dilakukan oleh guru melalui pendekatan preventif dan kolaboratif dengan melibatkan orang tua serta pihak sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan memiliki dampak multidimensional terhadap perkembangan peserta didik sehingga diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan.
Kata Kunci: Perundungan, Psikologi Peserta Didik, Dampak Psikologis, Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan psikologis, sosial, serta akademik peserta didik. Interaksi sosial dalam lingkungan sekolah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik (Thesalonika et al., 2024). Kondisi lingkungan yang aman dan kondusif mendukung terciptanya proses pembelajaran yang optimal.

Perundungan merupakan perilaku agresif yang terjadi secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Kasiati et al., 2022; Sukma et al., 2024). Perilaku ini dapat berbentuk fisik, verbal, maupun sosial yang terjadi dalam interaksi peserta didik. Perundungan menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan sekolah dan memberikan dampak terhadap kondisi psikologis peserta didik.

Dampak perundungan tidak hanya terlihat pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi aspek sosial dan akademik peserta didik. Kondisi emosional ditunjukkan melalui munculnya rasa takut, cemas, serta penurunan kepercayaan diri. Aspek sosial menunjukkan adanya gangguan dalam interaksi dan hubungan dengan teman sebaya. Aspek akademik menunjukkan adanya penurunan konsentrasi belajar, motivasi, serta hasil belajar peserta didik (Anifah et al., 2023; Lusiana & Arifin, 2022; Salim & Nora, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perundungan memiliki dampak terhadap kondisi psikologis peserta didik. Anifah et al. (2023) menunjukkan adanya pengaruh terhadap

kondisi emosional peserta didik. Lusiana dan Arifin (2022) menunjukkan adanya gangguan dalam hubungan sosial peserta didik. Salim dan Nora (2022) menunjukkan adanya penurunan prestasi belajar peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perundungan memengaruhi berbagai aspek perkembangan peserta didik.

Penelitian terdahulu mengkaji dampak perundungan terhadap kondisi psikologis peserta didik. Fokus kajian mencakup aspek emosional dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan penurunan kepercayaan diri, gangguan interaksi sosial, serta tekanan mental. Kajian yang mengintegrasikan dampak emosional, sosial, dan akademik dalam satu kerangka analisis masih terbatas. Kajian mengenai peran guru dalam penanganan perundungan pada jenjang sekolah dasar belum banyak dibahas secara mendalam. Refleksi peserta didik sebagai bagian dari perubahan perilaku belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkaji dampak perundungan secara multidimensional serta mengidentifikasi respons yang muncul dalam lingkungan sekolah dasar.

Hasil observasi awal di SDN 1 Tatura Palu menunjukkan adanya perilaku perundungan dalam interaksi peserta didik. Perilaku tersebut terlihat dalam bentuk ejekan, pengucilan, serta tindakan yang memengaruhi kondisi psikologis peserta didik (Marici et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan yang memerlukan perhatian dalam lingkungan sekolah.

Permasalahan perundungan menunjukkan pentingnya upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Lingkungan sekolah perlu menciptakan kondisi yang aman bagi peserta didik. Peran guru menjadi bagian penting dalam proses pencegahan dan penanganan perundungan (Aprilina et al., 2024). Upaya tersebut diperlukan untuk mendukung perkembangan psikologis peserta didik secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perundungan terhadap psikologi peserta didik yang mencakup aspek emosional, sosial, dan akademik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi respons yang muncul dalam lingkungan sekolah terhadap perilaku perundungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan rancangan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dampak perundungan terhadap psikologi peserta didik secara mendalam dalam konteks alami (Abdussamad, 2022; Alaslan, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Tatura Palu. Lokasi dipilih berdasarkan adanya fenomena perundungan dalam interaksi peserta didik. Penelitian berlangsung pada bulan Januari hingga Maret 2026. Informan penelitian berjumlah 4 orang. Informan terdiri dari guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai informan utama yang memahami kondisi kelas. Peserta didik berperan sebagai informan pendukung yang mengalami atau terlibat dalam perundungan. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dalam fenomena yang diteliti.

Karakteristik peserta didik mencakup siswa yang pernah mengalami atau terlibat dalam perundungan. Karakteristik guru mencakup tenaga pendidik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran serta memiliki interaksi langsung dengan peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan interaksi peserta didik di lingkungan sekolah. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai dampak perundungan terhadap kondisi psikologis peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan dan dokumen pendukung (Mardalis, 2014).

Copyright © 2026 The Author(s)

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikategorikan berdasarkan tema yang muncul dalam penelitian. Analisis isi digunakan untuk memahami makna data secara mendalam (Abdussamad, 2022).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru dan peserta didik. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan validitas data penelitian (Alaslan, 2024).

Hasil

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dampak emosional merupakan aspek yang paling dominan pada peserta didik yang mengalami perundungan. Perubahan kondisi emosi muncul dalam bentuk rasa takut, kecemasan, serta penurunan kepercayaan diri. Dampak tersebut memengaruhi interaksi sosial peserta didik dan berlanjut pada penurunan keterlibatan dalam pembelajaran. Pola temuan menunjukkan keterkaitan antara kondisi emosional, perilaku sosial, dan prestasi belajar. Kondisi ini menggambarkan bahwa perundungan memberikan dampak yang bersifat berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah.

Keterkaitan antar temuan menunjukkan bahwa perundungan memiliki dampak yang saling berhubungan antara aspek emosional, sosial, dan akademik. Kondisi emosional yang tidak stabil memengaruhi interaksi sosial peserta didik. Gangguan dalam interaksi sosial berlanjut pada penurunan keterlibatan dalam pembelajaran. Pola ini menunjukkan adanya hubungan yang berkelanjutan antara pengalaman sosial dan perkembangan peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa dampak perundungan tidak terjadi secara terpisah, tetapi membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan.

Dampak terhadap Kondisi Emosi Peserta Didik

Perubahan kondisi emosi terlihat sebagai dampak utama dari perundungan yang dialami peserta didik. Peserta didik menunjukkan penurunan ekspresi diri dalam aktivitas pembelajaran. Keterlibatan dalam kelas menjadi terbatas. Respons emosional menunjukkan ketidakstabilan dalam menghadapi situasi sosial. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan psikologis yang memengaruhi keseimbangan emosi peserta didik. Perubahan tersebut tidak hanya muncul dalam situasi tertentu, tetapi terlihat secara konsisten dalam aktivitas belajar sehari-hari di lingkungan sekolah.

Perasaan takut dan cemas muncul dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Sensitivitas terhadap interaksi sosial meningkat. Reaksi emosional terlihat berlebihan pada situasi sederhana. Peserta didik menunjukkan kecenderungan menghindari perhatian dari lingkungan sekitar. Kondisi ini memperlihatkan adanya perubahan dalam stabilitas emosional. Tekanan yang dialami menyebabkan peserta didik lebih memilih diam dibandingkan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pernyataan informan memperkuat temuan tersebut:

> “Saya jadi takut bicara di kelas, lebih baik diam karena sering diejek.” (Informan 1 – Peserta Didik)
>
> “Kalau di kelas saya tidak mau jawab, takut ditertawakan.” (Informan 2 – Peserta Didik)

Pengalaman perundungan membentuk persepsi diri yang negatif. Peserta didik menilai dirinya tidak mampu untuk tampil di depan kelas. Kondisi ini berdampak pada keberanian dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Dampak emosional menjadi dasar munculnya permasalahan pada aspek lain. Perubahan emosi tidak hanya terjadi dalam bentuk rasa takut, tetapi juga dalam bentuk kecemasan yang berkelanjutan. Peserta didik mengalami kekhawatiran saat berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini menyebabkan peserta didik

tidak nyaman berada dalam lingkungan kelas. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa tekanan sosial memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis peserta didik.

Pernyataan informan memperkuat kondisi tersebut:

"Saya merasa tidak nyaman kalau berada di kelas, takut ada yang mengejek lagi." (Informan 3 – Peserta Didik)

Kondisi ini memengaruhi stabilitas emosi peserta didik secara berkelanjutan. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dampak ini memperlihatkan bahwa perundungan tidak hanya memengaruhi kondisi emosional secara sementara, tetapi juga berpengaruh dalam jangka waktu yang lebih lama. Perubahan emosi juga terlihat dalam menurunnya kemampuan peserta didik dalam mengendalikan respons terhadap situasi sosial. Peserta didik menjadi lebih mudah tersinggung dan sensitif terhadap interaksi yang terjadi di sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan dalam pengelolaan emosi. Respons yang muncul tidak selalu sebanding dengan situasi yang dihadapi. Hal ini memperlihatkan bahwa tekanan psikologis yang dialami telah memengaruhi kestabilan emosi peserta didik.

Dampak emosional memiliki posisi yang dominan dibandingkan aspek lainnya. Kondisi emosional yang terganggu menjadi dasar munculnya perubahan pada aspek sosial dan akademik. Hubungan ini menunjukkan bahwa perundungan memberikan dampak yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan peserta didik. Dampak tersebut tidak hanya terlihat dalam perilaku, tetapi juga dalam kondisi internal peserta didik.

Dampak terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik

Perubahan perilaku sosial terlihat pada keterbatasan interaksi dengan teman sebaya. Peserta didik menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan pertemanan. Keterlibatan dalam kelompok sosial mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam proses interaksi sosial. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dalam situasi tertentu, tetapi berlangsung dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Peserta didik lebih sering berada dalam posisi pasif dalam interaksi sosial.

Partisipasi dalam kegiatan kelas tidak berlangsung secara optimal. Diskusi kelompok tidak diikuti secara aktif. Komunikasi dengan teman sebaya menjadi terbatas. Kehadiran dalam lingkungan sosial tidak disertai keterlibatan yang nyata. Kondisi ini mencerminkan adanya gangguan dalam hubungan sosial peserta didik. Peserta didik menunjukkan sikap enggan untuk terlibat dalam aktivitas yang melibatkan kerja sama dengan teman sebaya.

Pernyataan informan menunjukkan kondisi tersebut:

"Saya tidak mau bermain dengan mereka, lebih baik sendiri saja." (Informan 3 – Peserta Didik)

"Kalau istirahat saya sendiri, tidak ikut teman." (Informan 4 – Peserta Didik)

Pengalaman perundungan membentuk jarak dalam hubungan antar peserta didik. Peserta didik merasa tidak aman untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini memengaruhi kemampuan dalam membangun relasi sosial. Dampak sosial menunjukkan keterkaitan langsung dengan kondisi emosional peserta didik. Peserta didik menganggap lingkungan sosial sebagai sumber ancaman. Kondisi ini menyebabkan peserta didik memilih untuk menghindari interaksi sebagai bentuk perlindungan diri. Sikap tersebut memperlihatkan adanya perubahan dalam pola hubungan sosial yang sebelumnya lebih terbuka menjadi tertutup.

Pernyataan informan memperkuat temuan tersebut:

"Saya takut kalau dekat dengan mereka, nanti diejek lagi." (Informan 1 – Peserta Didik)

Peserta didik mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya jaringan pertemanan yang dimiliki.

Copyright © 2026 The Author(s)

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa perundungan memengaruhi kualitas hubungan sosial peserta didik. Perubahan perilaku sosial juga terlihat dalam menurunnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok. Peserta didik cenderung menghindari situasi yang melibatkan interaksi sosial secara langsung. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Peserta didik tidak mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok yang ada di kelas.

Dampak sosial yang dialami peserta didik tidak terlepas dari kondisi emosional yang terganggu. Keterbatasan dalam interaksi sosial merupakan bentuk respon terhadap pengalaman perundungan yang dialami. Kondisi ini memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara aspek emosional dan sosial dalam kehidupan peserta didik. Dampak sosial yang muncul memperkuat temuan bahwa perundungan memiliki pengaruh yang luas terhadap perkembangan peserta didik.

Dampak terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Perubahan prestasi belajar terlihat sebagai dampak lanjutan dari perundungan yang dialami peserta didik. Nilai akademik menunjukkan penurunan. Keterlibatan dalam pembelajaran tidak optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan dalam proses belajar peserta didik. Penurunan tersebut tampak pada berkurangnya partisipasi dalam kegiatan kelas serta rendahnya hasil evaluasi pembelajaran. Gejala ini muncul secara konsisten dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Konsentrasi belajar mengalami gangguan selama proses pembelajaran. Perhatian terhadap materi tidak berlangsung secara maksimal. Respons terhadap penjelasan guru menunjukkan keterlibatan yang rendah. Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan dalam proses kognitif. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi yang disampaikan. Situasi ini berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi pelajaran.

Pernyataan informan memperkuat temuan tersebut:

"Saya tidak fokus belajar, selalu ingat kejadian itu." (Informan 1 – Peserta Didik)

"Saya malas belajar karena tidak nyaman di kelas." (Informan 3 – Peserta Didik)

Gangguan emosional berdampak pada konsentrasi dan motivasi belajar. Peserta didik mengalami kesulitan untuk mempertahankan perhatian dalam waktu yang lama. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berlangsung secara optimal. Peserta didik menunjukkan penurunan minat dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan belajar tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang menyenangkan. Kondisi ini memperlihatkan adanya perubahan dalam orientasi belajar peserta didik. Penurunan motivasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar.

Pernyataan informan memperkuat kondisi tersebut:

"Saya tidak semangat belajar, rasanya malas masuk kelas." (Informan 2 – Peserta Didik)

Peserta didik kehilangan dorongan untuk terlibat dalam kegiatan akademik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya usaha dalam memahami materi pelajaran. Perubahan sikap tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara kondisi psikologis dan motivasi belajar. Gangguan dalam proses belajar juga terlihat pada ketidakmampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas akademik secara optimal. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Konsentrasi yang terganggu menyebabkan peserta didik tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Kondisi ini berdampak pada penurunan hasil belajar secara keseluruhan.

Dampak akademik yang dialami peserta didik merupakan hasil dari akumulasi tekanan emosional dan sosial. Gangguan pada aspek emosional memengaruhi interaksi sosial, kemudian berlanjut pada penurunan kualitas pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa prestasi

belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kondisi psikologis dan sosial peserta didik. Dampak akademik menjadi indikator nyata dari pengaruh perundungan dalam lingkungan pendidikan.

Respons dan Peran Guru dalam Penanganan Perundungan

Guru melakukan tindakan penanganan terhadap perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Teguran diberikan kepada pelaku sebagai bentuk pengendalian perilaku. Perlindungan diberikan kepada korban untuk menciptakan rasa aman. Tindakan ini menunjukkan adanya respons terhadap permasalahan yang terjadi. Upaya tersebut dilakukan secara langsung ketika perundungan terdeteksi dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi di lingkungan sekolah.

Lingkungan kelas diarahkan pada suasana yang aman dan kondusif. Interaksi sosial dibangun melalui nilai saling menghargai. Komunikasi terbuka diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah. Guru berperan dalam membentuk pola interaksi yang positif melalui penguatan sikap saling menghormati antar peserta didik.

Pernyataan informan memperkuat temuan tersebut:

> "Kami selalu menegur siswa yang melakukan ejekan agar tidak terulang." (Informan 2 – Guru)
>
> "Kami berusaha menciptakan suasana kelas yang aman bagi semua siswa." (Informan 4 – Guru)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif dalam mengendalikan perilaku perundungan. Upaya yang dilakukan tidak hanya bersifat responsif, tetapi juga preventif. Guru tidak hanya menghentikan tindakan perundungan, tetapi juga berupaya mencegah terjadinya kembali melalui pembinaan sikap peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab dalam menjaga keamanan lingkungan belajar.

Temuan lain menunjukkan bahwa guru juga melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik yang terlibat dalam perundungan. Pendekatan ini dilakukan untuk memahami kondisi peserta didik serta memberikan arahan yang sesuai. Guru berupaya membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik agar permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan secara tepat. Tindakan ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kondisi psikologis peserta didik.

Pernyataan informan memperkuat kondisi tersebut:

> "Kami mengajak siswa berbicara secara langsung untuk mengetahui masalah yang terjadi." (Informan 2 – Guru)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanganan perundungan tidak hanya dilakukan melalui tindakan langsung, tetapi juga melalui pendekatan interpersonal. Guru berperan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai dampak perundungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Guru juga berperan dalam mengawasi interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Pengawasan dilakukan untuk mencegah terjadinya perundungan secara berulang. Guru memperhatikan dinamika hubungan antar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan perundungan.

Peran guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengurangi dampak perundungan. Tindakan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Peran guru menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal..

Copyright © 2026 The Author(s)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak emosional merupakan aspek yang paling dominan pada peserta didik yang mengalami perundungan. Kondisi ini terlihat dari munculnya rasa takut, kecemasan, serta penurunan kepercayaan diri. Tekanan psikologis yang dialami peserta didik membentuk respons emosional yang tidak stabil. Pengalaman sosial negatif memberikan pengaruh langsung terhadap kondisi psikologis individu. Temuan ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berdampak pada perilaku, tetapi juga memengaruhi aspek internal peserta didik secara mendalam.

Dampak emosional yang dominan menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman sosial dengan pembentukan konsep diri. Peserta didik yang mengalami perundungan menunjukkan perubahan persepsi terhadap dirinya sendiri. Kondisi ini memengaruhi keberanian dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Tekanan psikologis yang berulang membentuk rasa tidak aman dalam lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi emosional menjadi dasar munculnya permasalahan pada aspek sosial dan akademik.

Kondisi emosional yang dialami peserta didik menunjukkan keterkaitan dengan tahap perkembangan psikologis pada usia sekolah dasar. Pada fase ini, peserta didik berada pada tahap pembentukan konsep diri dan mulai mengembangkan kemampuan sosial dalam lingkungan sebayanya. Pengalaman negatif dalam bentuk perundungan memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan identitas diri. Tekanan sosial yang terjadi secara berulang membentuk persepsi negatif terhadap diri sendiri. Kondisi ini menyebabkan peserta didik mengalami hambatan dalam mengekspresikan pendapat serta menunjukkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Dampak tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Anifah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa perundungan berdampak pada kondisi emosional peserta didik. Hermi dan Ramadan (2024) menyatakan bahwa perundungan berpengaruh terhadap rendahnya kepercayaan diri. Hasil penelitian lain oleh Kasiati et al. (2022) menunjukkan bahwa perundungan memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Kesamaan temuan menunjukkan adanya konsistensi dampak perundungan terhadap kondisi psikologis peserta didik.

Perubahan perilaku sosial menunjukkan adanya gangguan dalam kemampuan interaksi peserta didik. Keterbatasan komunikasi dan kecenderungan menarik diri menunjukkan penurunan kepercayaan terhadap lingkungan sosial. Pengalaman perundungan membentuk jarak dalam hubungan antar peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh pengalaman emosional yang dialami. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek emosional dan sosial dalam kehidupan peserta didik.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Lusiana dan Arifin (2022) yang menyatakan bahwa perundungan memengaruhi hubungan sosial peserta didik. Rahayuningrum et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan antara perilaku perundungan dan kemampuan interaksi sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman sosial negatif dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial peserta didik. Gangguan dalam interaksi sosial menunjukkan adanya dampak berkelanjutan dari perundungan.

Dampak akademik menunjukkan adanya hubungan antara kondisi psikologis dengan kemampuan belajar peserta didik. Gangguan konsentrasi dan penurunan motivasi belajar memengaruhi hasil belajar. Tekanan emosional menyebabkan peserta didik sulit fokus dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial memiliki pengaruh terhadap proses kognitif. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek emosional, sosial, dan akademik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Salim dan Nora (2022) yang menunjukkan bahwa perundungan berdampak pada penurunan motivasi belajar. Wijayaningrum et al. (n.d.) menunjukkan bahwa perundungan memengaruhi kepercayaan diri dan prestasi belajar. Rahman dan Moulana (2025) menunjukkan bahwa perundungan berdampak pada aspek psikologis dan akademik peserta didik. Kesamaan temuan menunjukkan bahwa perundungan memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan peserta didik.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep perundungan yang dikemukakan oleh Dan Olweus yang menyatakan bahwa perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Kondisi ini menyebabkan korban mengalami tekanan psikologis yang berkelanjutan. Tekanan tersebut berdampak pada aspek emosional, sosial, dan akademik peserta didik.

Peran guru menunjukkan adanya upaya dalam mengurangi dampak perundungan di lingkungan sekolah. Tindakan yang dilakukan mencakup pengendalian perilaku pelaku, perlindungan terhadap korban, serta pembentukan lingkungan belajar yang aman. Peran ini menunjukkan bahwa guru memiliki fungsi dalam pembinaan perilaku sosial peserta didik. Lingkungan kelas yang kondusif dapat mengurangi terjadinya perundungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprilina et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam penanganan perundungan. Keterlibatan guru menunjukkan adanya upaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Peran guru menjadi faktor penting dalam pencegahan perundungan di sekolah.

Gangguan dalam interaksi sosial menunjukkan adanya perubahan dalam pola hubungan antar peserta didik. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada perilaku menarik diri, tetapi juga pada terbatasnya kemampuan dalam membangun komunikasi yang efektif. Pengalaman perundungan membentuk rasa tidak aman yang memengaruhi keterlibatan dalam lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh pengalaman yang dialami dalam lingkungan sosial. Dampak tersebut menunjukkan bahwa perundungan memiliki efek jangka panjang terhadap kemampuan sosial peserta didik.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan pengawasan terhadap interaksi peserta didik. Lingkungan sekolah perlu diarahkan pada pembentukan nilai saling menghargai. Pendekatan preventif diperlukan untuk mengurangi potensi terjadinya perundungan. Peran guru dan sekolah menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan yang aman.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya karakteristik khusus yang berkaitan dengan konteks lingkungan sekolah. Interaksi sosial antar peserta didik menunjukkan pola komunikasi yang memungkinkan terjadinya perundungan dalam bentuk verbal. Pola tersebut muncul dalam aktivitas sehari-hari yang dianggap sebagai bagian dari interaksi biasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan tidak selalu disadari sebagai perilaku yang berdampak negatif. Lingkungan sosial memiliki peran dalam membentuk kebiasaan tersebut. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap konteks lokal dalam mengidentifikasi dan menangani perundungan di sekolah.

Implikasi teoretis menunjukkan bahwa perundungan memiliki dampak multidimensional terhadap perkembangan peserta didik. Temuan ini memperkuat konsep bahwa pengalaman sosial negatif memengaruhi kondisi psikologis dan perkembangan individu. Keterkaitan antara aspek emosional, sosial, dan akademik menunjukkan kompleksitas dampak perundungan dalam kehidupan peserta didik.

Copyright © 2026 The Author(s)

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai dampak perundungan dalam konteks pendidikan dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan penanganan perundungan perlu mempertimbangkan aspek emosional, sosial, dan akademik secara terpadu. Penanganan yang tidak menyeluruh berpotensi menyebabkan dampak yang berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan sistem pencegahan yang efektif. Pendekatan yang sistematis diperlukan untuk memastikan keberhasilan dalam mengurangi perilaku perundungan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku perundungan memberikan dampak yang signifikan terhadap psikologi peserta didik di SDN 1 Tatura Palu. Dampak yang muncul mencakup aspek emosional, sosial, dan akademik. Pada aspek emosional, peserta didik mengalami kecemasan, ketakutan, perasaan sedih, serta penurunan kepercayaan diri. Pada aspek sosial, peserta didik menunjukkan kecenderungan menarik diri, menghindari interaksi, serta mengalami hambatan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Pada aspek akademik, peserta didik mengalami penurunan konsentrasi belajar, menurunnya motivasi, serta penurunan prestasi belajar.

Peran guru dalam penanganan perundungan menunjukkan kontribusi yang penting melalui tindakan preventif dan responsif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Keterlibatan guru, orang tua, dan pihak sekolah memperkuat upaya penanganan yang dilakukan. Refleksi peserta didik menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya perubahan perilaku, seperti bersikap sopan, menghargai teman, serta menunjukkan empati dalam interaksi sosial.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan merupakan permasalahan yang memiliki dampak multidimensional terhadap perkembangan peserta didik. Penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk meminimalkan dampak negatif serta menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan psikologis peserta didik secara optimal.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak SDN 1 Tatura Palu yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Apresiasi disampaikan kepada pimpinan fakultas, jurusan, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Dukungan tersebut memberikan kontribusi terhadap kelancaran penyusunan artikel ini.

Penulis menyadari bahwa artikel ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan penghargaan atas setiap bentuk dukungan yang telah diberikan. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

References

Abdussamad, Z. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Center for Open Science. https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn

Agustia, N. R., Batubara, F. A., & Nofianti, R. (2023). *Meningkatkan kesadaran beribadah sholat pada anak melalui bimbingan orang tua*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Alaslan, A. (2024). *Masalah penelitian kualitatif*. Center for Open Science. https://doi.org/10.31237/osf.io/bz9d4

Alaslan, A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Center for Open Science. https://doi.org/10.31237/osf.io/smrbh

American Psychiatric Association. (2023). Bullying: Define, characteristics, and effects. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*.

American Psychological Association. (2021). *Bullying*. https://dictionary.apa.org/bullying

Anifah, A., Erlin, E., Munawaroh, H., & Sangadah, Z. (2023). Dampak bullying terhadap prestasi peserta didik SD/MI kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin, 2*(1), 110–123. https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.47

Aprilina, F., Sancaya, S. A., & Atrup, A. (2024). Peran guru BK dalam pencegahan dan penanganan kasus bullying di sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara, 3*, 161–169.

Fitrianti, L. I., Habsy, B. A., & Sotipah, S. (2024). Layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap dampak bullying dengan teknik role play. *Jambura Guidance and Counseling Journal, 5*(2), 120–128. https://doi.org/10.37411/jgcj.v5i2.3129

Hermi, M., & Ramadan, Z. H. (2024). Dampak verbal bullying terhadap self-esteem peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 10*(3). https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9060

Kasiati, K., Al Jufri, L., Pertiwi, H., Gustina, H., Daisu, K. F., & Sudarya, A. (2022). Dampak perilaku bullying terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 3*(10), 936–944. https://doi.org/10.36418/japendi.v3i10.1258

Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 10*(2), 337–350.

Marici, A., Natsir, R. A., & Wahab, M. I. (2024). Dampak perundungan lisan terhadap peserta didik. *Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal dan Pendidikan Transformatif, 1*(2), 290–295. https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i2.15806

Mardalis. (2014). *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara.

Muhammad, Z. A. (2024). Dampak perilaku bullying terhadap peserta didik (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.

Nurul Fajri, A., & Syam, H. (2025). Dampak bullying terhadap kehidupan psikologis peserta didik. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan, 5*(1), 1–10.

Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.

Putri, I. F., Kasih, F., & Kardo, R. (2024). Efektivitas bimbingan kelompok dengan metode role playing dalam mengatasi bullying. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5*(2), 174–185. https://doi.org/10.46368/bjpd.v5i2.2629

Rahayuningrum, D. C., Apriyeni, E., & Patricia, H. (2024). Hubungan perilaku bullying dengan interaksi sosial remaja. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal, 4*(3), 1040–1050.

Rahman, F., & Moulana, M. R. (2025). Dampak bullying terhadap psikologi, fisik, dan sosial siswa. *Advances in Education Journal, 1*(6), 638–649.

Copyright © 2026 The Author(s)

Rifa'i, M., Afri, L. D., Hidayanti, N., Harahap, S. L., & Khumayra, L. (2024). Edukasi pencegahan bullying terhadap kesehatan mental peserta didik. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(2), 94–99. https://doi.org/10.56832/pema.v4i2.463

Salim, F. P., & Nora, D. (2022). Dampak sistem zonasi terhadap peserta didik. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy, 1*(1), 67–77. https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.20

Sari, D. P., Krisphianti, Y. D., & Hanggara, G. S. (2025). Bullying dan kesehatan mental. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara, 4*, 320–326.

Silfi, S. E. L., & Nurdahlia, D. U. (2024). Dampak bullying terhadap psikososial peserta didik. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 29–44. https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v4i2.3372

Sukma, M., Siregar, N. R., & Marhan, C. (2024). Regulasi diri dan perilaku bullying peserta didik. *Jurnal Sublimapsi, 5*(2), 290. https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v5i2.44159

Thesalonika, D., Femmy, & Nugroho, W. (2024). Analisis bullying peserta didik sekolah dasar. *Sangkalemo: The Elementary School Teacher Education Journal, 3*(1), 57–70. https://doi.org/10.37304/sangkalemo.v3i1.13780

Trischintyadevi, L. K. A., & Sudarsana, I. K. (2025). Bentuk dan bahaya perundungan di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8*(2), 390–404.

Ummairoh, E., Azhariyah, A., & Triwusudaningsih, E. (2023). Psikologi perkembangan anak. *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 5*(2), 91–99.

Widohardhono, R., Rachman, N., & Jannah, M. (2024). Dampak aktivitas olahraga terhadap stres akademik. *Psikosains, 19*(1), 93. https://doi.org/10.30587/psikosains.v19i1.7416

Wijayaningrum, D. A. S., Listyarini, I., & Rahmawati, I. (n.d.). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri siswa (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas PGRI Semarang.

Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022). Analisis kepercayaan diri pada korban bullying. *Edu Consilium, 3*(2), 69–82.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---